

PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS BERBASIS HUMANISTIK YANG BERORIENTASI PADA PENGEMBANGAN PEMINATAN STUDI KE NEGARA PRANCIS

Penulis : Zubariska Finistya

Institusi : Magister Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Korespondensi : adysz.travail@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i1.8>

Abstrak

Kata Kunci:

Pendidikan Bahasa Prancis
Humanistik
Studi ke Negara Prancis

Penulisan artikel ilmiah ini didasari atas latar belakang penulis yang telah menjalani pendidikan bahasa Prancis selama perkuliahan strata satu terdahulu. Dikenalkan dengan ragam budaya yang tidak sejalan dengan budaya dan kondisi masyarakat di Indonesia. Pada penulisan artikel ini bertujuan untuk mengajak peserta didik mempelajari bahasa Prancis sebagai pilihan bahasa asing yang penting. Terkait isu-isu yang membuat ragu untuk belajar di negara Prancis dengan kultur yang bertolak belakang dengan prinsip bangsa dan negara Indonesia. Dengan melakukan pendekatan pendidikan bahasa Prancis yang berbasis humanistik dapat mengembangkan peminatan untuk melanjutkan jenjang studi ke Prancis tanpa terjadi culture shock di negara tersebut.

Abstract

Keywords:

French Education
Humanistic
Study in France

This scientific article is based on the author's background, who has undergone French-language education during his previous undergraduate studies—introduced to a variety of cultures that are not in line with the culture and conditions of society in Indonesia. This article aims to invite students to learn French as an important foreign language choice. Regarding the problem that is difficult to study in France, it may be a cultural system contrary to Indonesia's cultural principles. By taking a humanistic-based approach to French-language education, we can develop an interest in continuing our studies in France without a culture shock occurring in that country.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa asing di Indonesia menempati posisi yang strategis dan dijamin serta dikukuhkan dalam undang-undang. Pada Pasal 43 UU No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan dijelaskan bahwa pemerintah dapat memfasilitasi warga negara

Indonesia yang ingin memiliki kompetensi berbahasa asing dalam rangka peningkatan daya saing bangsa. Pendidikan bahasa Indonesia selaras dengan peningkatan pendidikan bahasa asing dalam upaya meningkatkan kompetensi di dalam masyarakat global. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan

semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Di era globalisasi ini, semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan mengalami perubahan paradigma. Globalisasi telah menimbulkan berbagai tantangan mendasar di bidang pendidikan di semua negara. Pengaruh globalisasi dalam dunia pendidikan ini telah terlihat dengan ditandai oleh masuknya lembaga pendidikan asing ke Indonesia. Selain itu, adanya tuntutan dunia pendidikan akan penguasaan kompetensi antar budaya.

Prancis merupakan salah satu negara modern di dunia dan terletak di bagian Eropa Barat bersama dengan Belanda, Jerman dan Spanyol. Prancis memiliki nama resmi yaitu *La République Française* atau Republik Prancis. Revolusi Prancis berlangsung pada tahun 1780 ditandai sebagai pergeseran sistem Prancis dari absolut monarki ke republik yang bertujuan untuk menegakkan kedaulatan dan hak asasi manusia. Tahun 2020 adalah peringatan 70 tahun Hubungan Bilateral Indonesia-Prancis, dimana telah terjalin dengan baik sejak bulan September 1950, dan kini terus meningkat seperti terlihat dari jalinan kerja sama di berbagai sektor. Pemerintah Indonesia dan Prancis memperkuat kerja sama bidang pendidikan. Kerja sama tersebut mencakup tiga sektor pendidikan, yaitu pendidikan vokasi, pendidikan anak usia dini (PAUD), dan peningkatan kerja sama penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Prancis. Sebagai rangkaian dari kerja sama tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan Nasional

Republik Prancis menggelar *joint working group* (JWG) (Kemendikbud, 2019).

Wicaksono melakukan penelitian terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia (Wicaksono, 2018), di awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1950, pengaruh Prancis sangat terasa di bidang hukum perdata dan ketatanegaraan serta di bidang pendidikan. Sistem hukum tersebut banyak mewarnai sistem hukum di Indonesia. Pada bidang pendidikan, masa kolonial Hindia Belanda memproyeksikan kurikulum sebagai kepentingan politik penguasa, dengan banyak memberikan pembelajaran baca tulis dan ilmu bumi, disertai pembelajaran bahasa asing Belanda, Jerman dan Prancis. Dari hal ini masyarakat Indonesia sebenarnya telah lama dikenalkan dengan bahasa Prancis, sehingga terdapat juga kata-kata serapan bahasa Prancis yang mungkin menjadi bahasa yang digunakan saat ini di Indonesia. Contohnya pada kata “kudeta”, dimana asal kata Prancisnya adalah *coup d’État* yang dilafalkan seperti pengucapan kata “kudeta”.

Pada penelitian yang dilakukan Rohali (Rohali, 2018: 9) antara tahun 1970-an sampai tahun 2001, pemerintah Prancis memberikan beasiswa secara besar-besaran kepada para pengajar bahasa Prancis di Indonesia untuk mengikuti pendidikan baik pada program S2 dan S3 atau program pendek (kuliah musim panas). Bahkan, sejalan dengan *booming* wisatawan Prancis ke Indonesia, kebijakan ini juga diikuti dengan promosi pembelajaran bahasa Prancis dengan pembukaan program studi bahasa Prancis di perguruan tinggi (IKIP) dan sekolah sekolah pariwisata (SMK Pariwisata, Akademi

Pariwisata). Hal itu dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga profesional di bidang pariwisata yang akan melayani wisatawan berbahasa Prancis. Namun semenjak kurikulum 2013 diberlakukan, kedudukan Bahasa Prancis dan bahasa asing lainnya (kecuali bahasa Inggris) tidak lagi menjadi bagian mata pelajaran penting melainkan sebagai pilihan atau peminatan.

Fenomena ini menjadikan daya pikat bahasa asing selain Inggris berkurang, hanya sebagai pilihan atau hobi, tidak berdasar atas kebutuhan akademis ataupun yang lebih luas sebagai kebutuhan profesionalitas. Negara-negara dengan bahasa pengantarnya bahasa Inggris menjadi tujuan utama dalam menempuh pendidikan lanjutan. Meskipun demikian, peminat bahasa Prancis diantara kalangan pelajar tak pernah surut, hal ini banyak dipengaruhi oleh pertama, sektor *fashion* dan kecantikan yang notabene adalah produk terkenal dunia, sebagai contoh *Louis Vuitton*, *Coco Chanel*, *Yves Saint Laurent*, *Givenchy*, *Dior*, *Longchamp*, *Balenciaga*, *Chloé*, *L'Oréal Group*, *Bio derma*, *Lancôme*, *L'Occitane*, *Yves-Rocher*, *Benefit*, dsb. Yang kedua adalah aspek sejarah dan seni, dilansir dari artikel daring ruangguru.com, Prancis dikunjungi lebih dari 86 juta wisatawan di tahun 2017, dan dinobatkan sebagai negara favorit para turis oleh *World Tourism Organization*. Tidak hanya terkenal cantik karena arsitektur dan keindahan kotanya, bahasa Prancis juga dianggap sebagai bahasa yang eksotis.

Pada sektor pendidikan, masuknya sekolah Prancis menjadi gairah tersendiri bagi pelajar yang ingin lebih mengenal Prancis. Sebut saja *Lycée Français Louis-Charles*

Damais Jakarta yang menyediakan pendidikan jenjang dasar hingga menengah. Selain itu, pada Juni 2021 lalu, telah diselenggarakannya acara penganugerahan penghargaan *Palme Académique* dari Republik Prancis kepada dua tokoh penting Indonesia, Conny R. Semiawan dan Arief Rachman. Atas nama Menteri Pendidikan Nasional, Pendidikan Tinggi, dan Riset Republik Prancis, Olivier Chambard, Duta Besar Prancis untuk Indonesia, menyematkan lencana *Chevalier de l'ordre des Palmes Académiques* yang melambangkan pengakuan Prancis atas kerja keras dan komitmen luar biasa mereka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu pencapaian luar biasa bagi anak bangsa dan mengangkat martabat bangsa. Selain itu, terdapat juga dana bantuan penelitian yaitu Program Nusantara. Program Nusantara adalah sebuah program *Partenariat Hubert Curien* (PHC) Prancis-Indonesia. Program ini mendanai mobilitas peneliti Prancis dan Indonesia dalam rangka proyek penelitian bilateral, diseleksi bersama oleh kedua Negara. Program Nusantara di Indonesia dibiayai oleh Kementerian Riset dan Teknologi (Kemristek/BRIN) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), sementara itu pendanaan di sisi Prancis oleh Kementerian Eropa dan Luar Negeri (MEAE), dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Inovasi (MESRI). Program ini diselenggarakan oleh bagian Kerja Sama Sains dan Teknologi *Institut français d'Indonésie* dan Campus France Prancis. Sehingga dengan program tersebut, dapat meningkatkan kemajuan bangsa dan melahirkan peneliti-peneliti yang bersaing secara internasional.

Dari uraian-uraian tersebut, seharusnya peminatan dalam belajar bahasa Prancis dapat meningkat dan lebih bersaing secara mandiri terhadap bahasa asing lainnya. Bagi pengajar yang rata-rata adalah lulusan program studi di jurusan Sastra dan Pendidikan Bahasa Prancis, mampu menyalurkan segala ilmu dan kemampuan dalam menarik minat para pelajar Indonesia mempelajari bahasa dan budaya Prancis, sehingga menimbulkan ketertarikan untuk belajar di negara Prancis. Tidak hanya jurusan *fashion* ataupun seni, namun bidang-bidang lainnya yang bersaing dengan negara-negara Eropa dan Amerika. Bidang teknik yang cukup bersaing, mengingat pabrik pesawat terbesar *Air Bus* berada di Prancis, selain pesawat Boeing milik Amerika. *Sanofi*, salah satu perusahaan farmasi terbesar kelima dunia yang berkantor pusat di Paris merupakan salah satu kemajuan di bidang Ilmu kedokteran dan Farmasi. Industri otomotif Prancis yang mendunia, sebut saja *Peugeot*, *Citroën*, *Bugatti*, *Renault*, *Micheline*, dan lain sebagainya.

Terkait pembelajaran bahasa Prancis, baik bahasa sastra dan budayanya, banyak masyarakat Indonesia menganggap bahwa belajar atau tinggal di negara Prancis tidaklah sejalan dengan nilai budaya bangsa dan agama mayoritas di Indonesia. Hal tersebut memang dapat dibenarkan mengingat negara Prancis memiliki kebijakan pemerintahan yang dikenal dengan "*Laïcité*" yang berarti "Sekuler", seperangkat prinsip yang berkaitan dengan penempatan agama di dalam masyarakat. Bagi sebagian besar pemahaman masyarakat dunia, prinsip tersebut menyudutkan kebebasan dalam beragama. Akan tetapi, pandangan tersebut justru dapat diputar balik,

bahwa sebenarnya prinsip sekuler adalah sebuah privasi agama yang dapat di jauhkan dari kekuasaan kepentingan politik maupun negara. Dikutip dari halaman web resmi pemerintah Prancis, (gouvernement.fr) tertulis "*La laïcité garantit la liberté de conscience. De celle-ci découle la liberté de manifester ses croyances ou convictions dans les limites du respect de l'ordre public. La laïcité implique la neutralité de l'Etat et impose l'égalité de tous devant la loi sans distinction de religion ou conviction*". Dari uraian tersebut dapat diartikan sebagai Sekularisme menjamin kebebasan hati nurani, sehingga diperoleh kebebasan untuk memantafestasikan keyakinan atau keyakinan seseorang dalam batas-batas penghormatan terhadap ketertiban umum. Sekularisme menyiratkan netralitas Negara dan memaksakan persamaan semua orang di depan hukum tanpa membeda-bedakan agama atau kepercayaan. Dalam hal ini, peneliti tidak menjabarkan secara detil perihal sekuler dan konsepnya di dalam masyarakat Prancis. Cara pandang bangsa yang telah terakar dari warisan nenek moyang tidaklah mudah untuk digoyah dengan segelintir penelitian sosial budaya dan aspek ke-agamaan.

Bertolak dari sejarah bangsa Prancis yang memiliki banyak negara jajahan, menciptakan terbentuknya negara-negara kolonial yang hingga saat ini menyisakan bahasa Prancis sebagai bahasa penuturnya (disebut dengan *La Francophonie*), di mana didalamnya juga termasuk negara-negara di Eropa, Afrika, dan beberapa di Asia. Di negara Prancis sendiri, banyak pendatang (imigran) asal Afrika yang mayoritas

beragama Islam, sehingga pertumbuhan agama Islam di Prancis mengalami kemajuan.

Latar belakang yang disampaikan pada pendahuluan ini, ingin mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan masih kurangnya peminatan untuk melakukan pendidikan ke negara Prancis.

Dilansir dari tulisan orasi ilmiah berjudul "JALAN TERJAL MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS" (Suradika, 2009: 6) "fungsi membentuk disiplin hidup dan *human investment* yang melekat pada pendidikan, menyebabkan tidak ada satupun negara di dunia ini yang menyatakan bahwa pendidikan bukan sesuatu yang penting dalam proses pembangunan dan pertumbuhan. Pengalaman menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara dan kesejahteraan rakyatnya berbanding lurus dengan tingkat kualitas pendidikan negara tersebut. Negara-negara yang memiliki kualitas pendidikan tinggi memiliki kecenderungan tinggi pula kemajuan pembangunan dan kesejahteraan rakyatnya, demikian sebaliknya". Dari hal ini, penulis ingin menyampaikan: (1) potensi negara Prancis yang dikaitkan dengan kemajuan dan perkembangan ilmunya dapat memikat anak bangsa, agar meluaskan pandangannya dalam meraih cita-cita dan ilmu setinggi-tinggi ke luar negeri khususnya Prancis tanpa harus melepaskan atribut kebangsaan dan agama (2) potensi bahasa Prancis sebagai bahasa yang banyak digunakan setelah Inggris, sehingga menjadi sebuah kualitas tersendiri bagi yang telah menguasai bahasa ini. Terlepas dari budaya masyarakat Prancis yang terkenal individual, kritis dan mungkin tidak seramah orang-orang dari negara Eropa lainnya, pelajar dari Indonesia akan

mendapatkan wawasan dan pemahaman baru dari budaya yang terkesan bertolak belakang ini. Hal ini juga dibutuhkan pembekalan dari segi mental dan rohani demi kesiapan untuk berkelana menuntut ilmu di negara ini. Beragam cara dapat di implementasikan pada pembelajaran bahasa Prancis. (3) Dengan pendidikan yang berkonsep dari membangun mental, membentuk karakter, membentuk konsep berpikir serta pendekatan histori dan kemajemukan antar kedua bangsa ini, apakah pendekatan humanistik merupakan sebuah proses yang dapat memunculkan keingintahuan pembelajar untuk menjelajah dan menuntut ilmu di Negara Napoleon?

Menyikapi luasnya makna dan unsur-unsur pembelajaran dalam pendidikan, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan menjadi terfokus pada pendekatan dan strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka menarik minat peserta didik mempelajari bahasa Prancis.

2. PEMBAHASAN

PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

Di Asia Tenggara seperti pula di negara-negara lainnya, bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi yang sangat umum dan diajarkan sebagai bahasa asing pertama. Untuk negara-negara yang telah memiliki bahasa nasionalnya sendiri, bahasa Prancis menjadi bahasa asing kedua atau ketiga yang kesuksesannya masih perlu dikaji ulang. Seperti pula kasus di negara-negara Indocina di mana bahasa Inggris mendominasi bahasa Prancis yang bertahan sebagai bahasa asing yang dipelajari di wilayah ini untuk bidang-bidang yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, kegiatan ilmiah atau kebudayaan.

Dari sisi pedagogis apa yang harus dilakukan para pengajar di zona non frankofon di Asia Pasifik? Para pembelajar yang tinggal jauh dari Prancis tidak memiliki pandangan apapun tentang bahasa sehari-hari yang digunakan di Prancis karena mereka tidak tinggal di Prancis. Mereka tidak mengenal keberagaman penggunaan bahasa Prancis. Untuk seorang pengajar bahasa Prancis yang bukan berkebangsaan Prancis, tidak mungkin ia dapat mengajarkan semua perbedaan linguistik dari masyarakat Prancis dan frankofon. Tagliante (1994: 6, dalam) berpendapat bahwa *“le français langue étrangère tout simplement le français langue d'apprentissage pour te ceux qui ont une autre langue que le français comme language maternelle.”* Bahasa Prancis di Indonesia bukanlah bahasa ibu, dan Indonesia bukanlah bekas koloni Prancis, artinya Indonesia juga tidak menjadi bagian dari negara-negara frankofon.

BELAJAR BAHASA, BELAJAR BUDAYA

Telah disinggung sebelumnya bahwa bahasa Prancis tidak hanya menjadi bahasa pengantar di negara Prancis, namun negara yang tergabung dalam *francophonie* juga menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa penuturnya. Negara-negara yang tergabung tersebut awalnya adalah negara-negara bekas jajahan Prancis atau koloni, di antaranya di negara-negara Arab atau yang dikenal dengan sebutan Maghreb. Mereka adalah orang-orang Arab yang tinggal di Afrika Utara, yaitu Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Hingga kini ada 60 lebih negara lainnya yang tergabung di dalam *La Francophonie* yang menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa penuturnya atau sebagai bahasa wajib ke dua.

Bahasa Prancis di berbagai negara dan wilayah menyebabkan bahasa itu diakui sebagai bahasa internasional. Selain itu, bahasa Prancis berfungsi sebagai alat menghasilkan karya sastra. Dari kenyataan ini patut dikatakan bahwa bahasa Prancis adalah bahasa yang mendunia setelah bahasa Inggris.

Pada umumnya metode-metode pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing (FLE) menawarkan pengajaran bahasa Prancis 'standar'. Dari hasil pembelajaran ini, akan dihasilkan beragam variasi linguistik yang diwujudkan ke dalam perbedaan-perbedaan pengucapan atau perbedaan lainnya. Dari warisan penyebaran bahasa Prancis, ditemukan neologisme yang memperkaya kosakata bahasa Prancis.

Penutur bahasa Prancis sepakat bahwa bahasa Prancis merupakan bahasa yang eksotis dan dianggap sebagai bahasa yang romantis. Tidak dipungkiri bahwa para seniman dan penyair dunia terlahir sebagai warga negara Prancis:

Un peu de philosophie écarte de la religion et beaucoup y ramène.

-Antoine de Rivarol-

(sedikit filosofi maka menjauhkan dari agama dan banyak yang mengarah kembali kesana)

La vraie philosophie détourne des religions et pousse à la religion.

-Victor Hugo-

(Filsafat sejati berpaling dari agama dan mendorong ke arah agama)

Etre enseignant, ce n'est pas un choix de carrière, c'est un choix de vie.

-François Mitterrand-

(Menjadi seorang guru bukanlah pilihan karir, itu adalah pilihan hidup)

Dari ketiga kalimat di atas, masih memungkinkan untuk menerjemahkannya menggunakan aplikasi bantuan terjemahan ataupun kamus. Telah banyak perangkat media yang dapat membantu menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa asing Inggris ataupun Prancis. Namun pada kenyataannya banyak ekspresi pada bahasa Prancis yang belum tentu dapat diterjemahkan dengan tepat oleh perangkat terjemahan.

Ferdinand de Saussure dalam Chaer mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen signifikan atau "yang mengartikan" yang wujudnya berupa runtutan bunyi, komponen *signifié* atau "yang diartikan" yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (Chaer, 2014: 285-289).

J'adore New York, cette ville est chanmé!
(I love New York, it's an awesome city)

Kata *chanmé* merupakan sebuah kata dalam bahasa gaul atau sebuah kata *argot*, berasal dari kata *méchant* (dilafalkan terbalik). Terjemahan dari kata *méchant* adalah "bad/nasty". Namun dengan mengartikannya demikian, tidak ditemukan makna sebenarnya yang dimaksud dalam ekspresi tersebut. Dengan mempelajari bahasa, maka mempelajari budaya. Terdapat beragam bentuk dan kata dalam bahasa gaul (*argot*) yang biasa digunakan dalam keseharian di masyarakat Prancis. Contoh lainnya: *cimer*

yang merupakan bahasa gaul dari *merci* (dilafalkan terbalik)

"J'ai hâte de faire la teuf ce week-end, ça va être chanmé !"

"I can't wait to party this weekend, it's going to be awesome!"

Kata *la teuf* berasal dari kata *fête* yang berarti party.

Dan beberapa kata *argot* lainnya yang banyak digunakan para pemuda di Prancis.

PERKEMBANGAN ILMU DAN TEKNOLOGI

Dalam kajian bidang ilmu science dan teknologi, negara Eropa memiliki banyak pengembangan dan kemajuan. Prancis sebagai salah satu pelopornya, telah banyak melakukan pengembangan-pengembangan baik di bidang industri, teknik, komunikasi, ekonomi, maupun kedokteran. Dilansir dari artikel pada website resmi kedutaan Prancis id.ambafrance.org, dua perusahaan robot asal Prancis *Medtech* dan *Adebaran Robotics* menerima penghargaan atas karya inovatifnya. *Medtech* yang di antaranya memasarkan robot bantu pembedahan 'Rosa' (*Robotized Stereotactic Assistant*). Sementara robot humanoid (berbentuk manusia) otonom yang dapat diprogram hasil karya perusahaan *Adebaran Robotics*. Di Prancis terdapat sekitar seratus perusahaan yang ahli dalam merancang dan membuat robot pembantu. Guna mendukung kemajuannya, pemerintah bersama kaum profesional dalam sektor robotika mempersiapkan terutama dana khusus dan pengembangan sinergi antara para pelaku riset dan dunia industri (Leblanc, 2012).

PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Keberhasilan pembelajaran bahasa Prancis, khususnya pada pembelajaran jarak jauh (PJJ), di lembaga-lembaga pendidikan saat ini, tidak terlepas dari beragam problematika yang dihadapi, baik yang terkait langsung dengan pembelajaran atau tidak. Hingga kini, pembelajaran bahasa Prancis, tidak hanya dipengaruhi oleh media pembelajaran semata, tetapi banyak hal yang terkait didalamnya, seperti pendekatan, metode dan model pembelajaran, dimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan. Idealnya pembelajaran bahasa Prancis dapat menguasai empat keterampilan yaitu membaca, berbicara, menulis dan mendengar secara proporsional. Seorang pendidik sejatinya berupaya meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran dengan berbagai alternatif, salah satunya dengan menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di samping itu seorang pendidik dituntut untuk aktif dan kreatif dalam mengajar agar pembelajaran yang humanis dapat terwujud.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019: 15), menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik, guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri, indikator dari keberhasilan penerapan teori humanistik adalah perasaan menyenangkan dan tidak ada tekanan yang dialami peserta didik.

Mereka bahkan memiliki inisiatif tersendiri untuk belajar. Pola pikir, perilaku, dan sikap mengikuti kemauan sendiri alias tidak terpaksa atau kaku. Hal ini sejalan dengan bagaimana memikat peserta didik dalam mempelajari bahasa Prancis.

Berbahasa adalah satu kemampuan dalam berkomunikasi antar sesama manusia, menjadi kelebihan diri sendiri apabila mampu menguasai 2 hingga lebih bahasa asing setelah bahasa Ibu. Menurut H.M. Abdul Hamid dkk (2008: hlm.2), pendekatan humanistik adalah pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia, tidak dianggap sebagai benda yang hanya merekam seperangkat pengetahuan.

Bahasa Prancis, merupakan bahasa yang berkarakter dan memiliki tingkat kesulitan tersendiri, sebut saja banyak yang mengatakan bahwa penulisan kata tidak sejalan dengan pelafalannya (bisa dikatakan apa yang ditulis tidak perlu dilafalkan dan beda pelafalannya). Belum lagi perbedaan gender pada setiap kata (nomina dan adjektifa) yang dibedakan kedalam dua jenis yaitu *féminin* dan *masculin*. Selain itu terdapat konjugasi yang merupakan sebuah perubahan kata kerja yang ditentukan oleh keterangan waktu dan subjek dalam kalimat. Tentu ke-khasan ini tidak terdapat di dalam tata bahasa Inggris. Dalam kaitannya dengan peserta didik, pendekatan humanistik berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Prancis dengan pendekatan yang lebih menekankan pada peserta didik dan pembelajaran bermakna yang dikaitkan dengan pengalaman belajar peserta didik.

Maifandi (2012) didalam artikelnya menuliskan dalam menerapkan pendekatan humanistik, diperlukan teknik yang sesuai agar hasil yang dicapai juga sesuai. Beberapa langkah operasional pendekatan ini antara lain:

- 1) Memberikan penjelasan serta training kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.
- 2) Bermain peran (role playing) dengan siswa untuk memberi respon dalam berbagai situasi, seperti bagaimana ketika senang, marah, berharap dan lain-lain.
- 3) Guru memberi contoh kepada siswa yang memungkinkan untuk diikuti.

Dari hal tersebut diatas, peran guru dalam mengarahkan dan menhidupkan kelas amatlah penting. Dalam hal pengembangan strategi pembelajaran, guru dapat mengembangkan bahan ajar (instruksional) yang dilengkapi dengan media-media yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Disebutkan bahwa bahan ajar (instruksional) terbagi ke dalam beberapa jenis. Dikutip dari jurnal penelitian berjudul “Efektivitas Bahan Instruksional Pendidikan Agama Islam”, disebutkan ada 3 pengembangan bahan instruksional berdasarkan bentuk kegiatan instruksional, yaitu untuk (a) pembelajaran mandiri, di mana pengajar bertindak sebagai fasilitator dan siswa belajar mandiri, dilakukan pengembangan bahan instruksional mandiri, (b) pembelajaran konvensional, di mana pengajar sebagai sumber tunggal dan siswa belajar darinya, dikembangkan bahan instruksional konvensional, dan (c) pembelajaran PBS (Pengajar-Bahan-Siswa) di mana pengajar bertindak sebagai penyaji bahan

belajar yang dipilihnya, dikembangkan bahan instruksional PBS (Suradika, dkk, 2020:100). Apabila dikaitkan dengan pendekatan humanistik, maka bahan instruksional yang bisa dicoba untuk di aplikasikan adalah bahan instruksional mandiri.

Suradika, dkk kembali memaparkan bahwa bahan instruksional mandiri dirancang secara khusus untuk belajar mandiri. Peran pengajar dalam pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator yang diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah mempelajari bahan tersebut, mengontrol kemajuan siswa, memberi motivasi dan petunjuk, membantu kesulitan yang dihadapi siswa, dan menyelenggarakan tes. Hal ini sejalan dengan konsep pendekatan Humanistik dalam pembelajaran bahasa Prancis. Yang diharapkan akan membawa kemudahan bagi guru untuk memberikan dasar-dasar linguistik agar mudah dipahami dan diingat.

Dari uraian-uraian di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa diharapkan guru bisa lebih inovatif dalam pembelajaran kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih mempunyai minat dalam pembelajaran.

3. KESIMPULAN

Berangkat dari pengenalan budaya dan potensi negara Prancis, diharapkan minat untuk melakukan belajar bahasa Prancis menjadi terarah untuk melanjutkan pendidikan ke negara Prancis. Dikuatkannya konsep humanistik dalam pendidikan bahasa Prancis, maka akan memudahkan guru dalam memberi rambu-rambu dan arahan kepada peserta didik untuk bebas mengekspresikan diri dan kesan terhadap tata bahasa Prancis.

Selain itu, melampaui alasan budaya, mengapa seseorang harus mempelajari bahasa Prancis adalah karena bahasa Prancis berguna dan diperlukan bukan hanya untuk digunakan secara profesionalitas di dalam lembaga-lembaga internasional dan lembaga Eropa lainnya. Perkembangan peradaban sudah tentu mempengaruhi budaya dan bahasa di masyarakat yang global. Bahasa menjadi alasan kuat dalam mempererat ikatan antar manusia, khususnya bahasa Prancis yang telah menjadi bahasa “berguna” di dunia setelah bahasa Inggris. Kecakapan dalam penguasaan bahasa Prancis akan meningkatkan pengetahuan dan ilmu dari negara-negara yang bertutur Prancis.

Dari mempelajari bahasa dan budaya, maka diharapkan untuk memahami pola pikir bangsa Prancis, sehingga masyarakat Indonesia mampu mendapatkan perisai dan pedang dalam “pertarungan” globalisasi dunia.

4. REFERENSI

- Abdul Hamid dkk, H.M. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Amalia, Aam. 2019. Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Edulab: *Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/2840/1774>
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leblanc, Barbara. 2012. Robotika Prancis berkembang pesat. <https://id.ambafrance.org/Robotika-Prancis-yang-Tangguh>. Diakses pada 14 Juli 2021.
- Maifandi, Ikrimah. 2012. Pendekatan Pembelajaran Bahasa. <https://ikrimahmaifandi.wordpress.com/2012/05/27/pendekatan-pembelajaran-bahasa/> diakses pada 14 Juli 2021.
- Puspitasari, Anggraeni. 2019. Kuliah Program Studi Prancis: Mengulas Bahasa yang Eksotis dan Negara yang Romantis. <https://www.ruangguru.com/blog/kuliah-program-studi-prancis-mengulas-bahasa-yang-eksotis-dan-negara-yang-romantis> diakses pada 13 Juli 2021 pkl 13.32.
- Rohali. 2018. *Pendidikan Bahasa Prancis Di Indonesia Dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia Dengan Kompetensi Antarbudaya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suradika, Agus. 2009. Jalan Terjal Menuju Pendidikan Berkualitas: Sebuah Analisis Ekonomi Politik Pendidikan Indonesia. *Orasi ilmiah pada acara wisuda sarjana dan pascasarjana Sekolah Tinggi Manajemen (STIMA) IMMI Jakarta*. <https://scholar.google.co.id/citations?user=cUn8Cj8AAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Suradika, S. Winata, W, Wicaksono, D, Rifqiyati. 2020. Efektivitas Bahan Instruksional Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Instruksional*, Volume 1, Nomor 2, April 2020. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/6256>
- Tagliante, Christine. 1994. *La classe de langue*. CLE International: Paris
- Wicaksono, Juniaris Agung. 2018. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Volume 11, No. 2 (2018). <https://ejournal.iairmngabar.ac.id/index.php/Ngabari/article/view/40>

<https://www.gouvernement.fr/qu-est-ce-que-la-laicite>, diakses pada 12 Juli 2021 pkl 13.17.

https://kemlu.go.id/paris/id/pages/prancis-indonesia_/624/etc-menu, diakses pada 11 Juli 2021 pkl 23.12.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/09/indonesiaprancis-perkuat-kerja-sama-bidang-pendidikan>, diakses pada 12 Juli 2021 pkl 10.30.

<https://www.ifi-id.com/penandatanganan-surat-perjanjian-kerja-sama-lycee->

[francais-de-jakarta-labschool-cibubur-dan-penganugerahan-palmes-academiques-kepada-prof-dr-conny-r-semiawan-prof-dr-arief-rachman-m](https://www.ifi-id.com/francais-de-jakarta-labschool-cibubur-dan-penganugerahan-palmes-academiques-kepada-prof-dr-conny-r-semiawan-prof-dr-arief-rachman-m), diakses pada 12 Juli 2021 pkl 10.40.

<https://www.ifi-id.com/penerima-pondasian-program-same-boptn-phc-nusantara-2021>, diakses pada 12 Juli 2021 pkl 10.55.

<https://prancis.fib.ui.ac.id/Prancis-bahasa-umum-bagi-220-juta-orang/>, diakses pada 13 Juli 2021 pkl 16.01.